

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Pada Usia Prasekolah

The Relationship Between Parenting Patterns And Emotional Development Of Preschool Children

Nanda Sartika^{1*}, Citra Dewi²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Raflesia, Depok, Indonesia

ABSTRAK

Pendahuluan: Periode prasekolah merupakan masa krusial bagi anak, karena pada tahap ini kemampuan emosi berkembang pesat dan akan berpengaruh terhadap aspek sosial, kognitif, hingga prestasi belajar di kemudian hari. Salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan tersebut adalah pola asuh orang tua. **Tujuan:** Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan melibatkan 106 anak usia prasekolah melalui teknik *total sampling* pada bulan Mei 2025. Instrumen yang dipakai adalah *Parenting Style Dimension Questionnaire (PSDQ)* dan *Emotional Intelligence Scale for Children (EISC)*. Analisis bivariat menggunakan *Spearman Rank*. **Hasil:** Sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Hasil uji statistik $\rho = 0,001 < \alpha 0,05$ dengan nilai $r = 0,322$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia pra sekolah di PAUD BKB Mahkota Depok. **Saran:** Pola asuh yang tepat, khususnya pola asuh demokratis, mampu memberikan dampak yang baik bagi perkembangan emosional anak. Orang tua dapat lebih aktif dalam berkomunikasi dua arah dengan anak, membuat batasan yang konsisten, dan membuat lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak sejak dini.

ABSTRACT

Introduction: The preschool period is a crucial time for children because it is during this stage that emotional abilities develop rapidly and will influence social, cognitive, and academic achievement in the future. One aspect that significantly influences this development is parenting style. **Objective:** To analyze the correlation between parenting style and the emotional development of children during the preschool period. **Method:** This study used a correlational approach involving 106 preschool-aged children through a total sampling technique in May 2025. The instruments used were the Parenting Style Dimension Questionnaire (PSDQ) and the Emotional Intelligence Scale for Children (EISC). Bivariate analysis used Spearman Rank. **Results:** Most of parents use a democratic parenting style. The results of statistical $\rho = 0,001 < \alpha 0,05$ with an r value of 0,322 indicated a relationship between parenting style and children's emotional development. **Conclusion:** There is a relationship between parenting style and the emotional development of preschool-aged children at PAUD BKB Mahkota Depok. **Recommendation:** Appropriate parenting style, particularly democratic parenting can have a positive impact on children's emotional development. Parents can be more active in two-way communication with their children, set consistent boundaries, and create an environment that supports their child's emotional development from an early age.

Artikel :

Received: 30 Januari 2026

Revised: 22 April 2026

Accepted: 4 Mei 2026

Published : 20 Mei 2026

Kata kunci:

emosi anak, pola asuh orang tua, pola asuh demokratis, pendidikan anak, usia prasekolah

Keywords:

children's emotions, parenting styles, democratic parenting styles, children's education, preschool age

Kontak :

Nanda Sartika



nandasartika_89@ymail.com
Program Studi Sarjana
Keperawatan, STIKes
Raflesia, Depok, Indonesia

Cite this as : Sartika, N., & Dewi, C. (2026). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Pada Usia Prasekolah. *Journal of Intan Nursing*, 5(1) 46-51.

PENDAHULUAN

Masa prasekolah merupakan fase penting dalam perkembangan anak karena pada periode ini kemampuan sosial dan emosional berkembang pesat dan menjadi dasar kesiapan sekolah, hubungan sosial, serta kesehatan mental di masa depan (Darmayati et al., 2022). Anak yang belum mampu mengenali dan mengendalikan emosinya dengan baik berisiko mengalami masalah perilaku, kesulitan berinteraksi, dan gangguan penyesuaian diri pada tahap perkembangan berikutnya (Darmayati et al., 2022; Gunawan & Hoerudin, 2022). Oleh karena itu, stimulasi perkembangan emosional anak sejak usia dini menjadi bagian penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan anak. Perkembangan emosional anak dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan terdekat, terutama lingkungan keluarga. Secara konseptual, pola asuh orang tua berperan dalam membentuk kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosi. Pola asuh secara umum dibagi menjadi demokratis, otoriter, dan permisif, yang masing-masing memberikan dampak berbeda terhadap perkembangan psikologis anak (Erdaliameta et al., 2023). Pola asuh demokratis yang hangat dan komunikatif cenderung mendukung regulasi emosi serta keterampilan sosial, sedangkan pola asuh otoriter maupun permisif lebih sering dikaitkan dengan hambatan pengendalian emosi dan perilaku sosial (Yapapalin et al., 2021).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia dini. Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan yang responsif dan suportif cenderung memiliki empati, kontrol diri, dan perilaku prososial yang lebih baik (Liu et al., 2024). Sebaliknya, pengasuhan yang kurang konsisten atau kurang kehangatan emosional dapat meningkatkan risiko munculnya masalah emosi dan kesulitan interaksi sosial pada anak (Mortazavizadeh et al., 2022). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas pengasuhan merupakan faktor penting dalam pembentukan kesehatan emosional anak sejak dini. Secara nasional, masih ditemukan anak usia prasekolah yang mengalami kendala dalam pengelolaan emosi, seperti mudah marah, cemas, atau sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Nidya, 2020). *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa anak prasekolah mengalami masalah perkembangan emosional sebanyak 5% hingga 25% dari total anak yang mencapai 23.979.000 jiwa. Anak yang mengalami gangguan kecemasan sekitar 9%, sementara anak yang mengalami perubahan emosi yang tidak stabil berkisar antara 11% hingga 15%. Selain itu, anak yang mengalami gangguan perilaku sekitar 9% hingga 15% (Fanny, 2023). Laporan Risesdas tahun 2018 juga menunjukkan bahwa aspek sosial-emosional anak prasekolah berkembang sebesar 69,9%, sedangkan aspek fisiknya mencapai 97,8%, serta kemampuan membaca dan menulis mencapai 64,6%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak usia 4-

6 tahun berada dibawah perkembangan fisik yang pesat (Nidya, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini belum sepenuhnya optimal dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak. Dalam konteks layanan kesehatan, perawat komunitas dan tenaga kesehatan anak memiliki peran strategis untuk meningkatkan edukasi gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua, baik yang bersifat otoriter, demokratis, maupun permisif yang dapat memengaruhi kemampuan anak untuk menggali dan mengelola emosi mereka, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial, mengelola stress, dan membangun kepercayaan diri. Pola pengasuhan ini penting untuk diketahui agar dapat mendukung terbentuknya proses perkembangan emosional sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang anak.

PAUD BKB Mahkota Depok sebagai lembaga pendidikan anak usia dini juga menunjukkan adanya sekitar 25% anak yang mudah marah, 50% anak yang menangis berlebihan, dan sekitar 30% anak kurang mampu mengekspresikan perasaan secara tepat. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pemahaman lebih lanjut mengenai faktor yang berperan, khususnya pola asuh orang tua, yang sampai saat ini belum banyak dikaji secara spesifik pada konteks tersebut, sehingga perlu diketahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional pada anak usia prasekolah di PAUD BKB Mahkota Depok.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan korelasional untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah. Kegiatan penelitian dilaksanakan di PAUD BKB Mahkota Depok, Kota Depok, Jawa Barat, pada bulan Mei 2025. Populasi penelitian ini meliputi seluruh orang tua yang memiliki anak berusia 3–6 tahun dan terdaftar di PAUD BKB Mahkota Depok dengan jumlah 106 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *Parenting Style Dimension Questionnaire* (PSDQ) dengan 9 pernyataan yang terdiri dari variabel pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, dan permisif), serta instrumen *The Emotional Intelligence Scale for Children* (EISC) untuk mengukur variabel perkembangan emosional anak yang terdiri dari 8 pernyataan. Kemudian data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel, serta dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan *Uji Spearman's rho* dengan tingkat kemaknaan statistik pada $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh kelayakan penelitian dari komite etik penelitian kesehatan dengan

Sartika, N., & Dewi, C. (2026). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak nomor 450/KEPK/STIKEP/PPNI/JABAR/V/2025, dan seluruh responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini telah menandatangani persetujuan tertulis (*informed consent*) sebelum penelitian dilakukan.

HASIL

Responden pada penelitian ini sebanyak 106 orang tua yang mempunyai anak usia 3–6 tahun dan mengikuti program pendidikan prasekolah di Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) BKB Mahkota Depok. Karakteristik responden tersebut disajikan pada tabel seperti berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (N=106)

Variabel	N	%
Usia Orang Tua		
Dewasa Awal	22	20.8
Dewasa Madya Awal	72	67.9
Dewasa Madya Lanjut	12	11.3
Jenis Kelamin		
Perempuan	106	100.0
Pendidikan Terakhir		
Dasar	2	1.9
Menengah	32	30.2
Tinggi	72	67.9
Pekerjaan		
Bekerja	66	58.5
Tidak Bekerja	44	41.5
Pola Asuh		
Demokratis	103	98.1
Otoriter	2	1.9
Permisif	1	1.0
Total	106	100.0

Sumber: Data primer penelitian, (2025)

Tabel 1 di atas menunjukkan pengolahan data terhadap 106 responden diperoleh distribusi frekuensi usia orang tua dengan proporsi terbesar berada pada kelompok dewasa madya awal, yaitu sebanyak 72 orang (67,9%), kelompok dewasa awal sebanyak 22 orang (20,8%), sedangkan kelompok dewasa madya lanjut merupakan proporsi terkecil dengan jumlah sebanyak 12 orang (11,3%). Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (100%), yang mengindikasikan bahwa ibu berperan dominan sebagai pengasuh utama sekaligus pengisi kuesioner. Ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar

responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi sebanyak 72 orang (67,9%), diikuti oleh responden dengan pendidikan menengah sebanyak 32 orang (30,2%), dan responden dengan pendidikan dasar sebanyak 2 orang (1,9%). Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden dengan status bekerja sebanyak 66 orang (58,5%), dan 44 orang lainnya (41,5%) tidak bekerja. Adapun distribusi pola asuh memperlihatkan bahwa 103 responden (98,1%) menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter ditemukan pada 2 responden (1,9%), sedangkan pola asuh permisif hanya 1 orang (1,0%).

Tabel 2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah (N=106)

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Emosional Baik		Perkembangan Emosional Cukup		Perkembangan Emosional Kurang		Rank Spearman
	N	%	N	%	N	%	
Demokratis	73	68.86%	29	27.35%	1	0.94%	0.322
Otoriter	0	0%	2	1.88%	0	0%	
Permisif	0	0%	0	0%	1	0.94%	
Jumlah	73	68.86%	31	29.23%	2	1.88%	

=0,001 < 0,05, *Correlation Coefficient* (0,322)

Sumber : Data primer penelitian, (2025)

Berdasarkan tabel 2 di atas, hasil uji analisis *Spearman's Rho* dengan menyajikan sebanyak 106 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memberikan pola asuh demokratis mempunyai anak

dengan perkembangan emosional yang baik sebanyak 68,86%, dan minoritas responden memberikan pola asuh permisif dengan perkembangan emosional anak yang kurang sebanyak 0,94%. Selanjutnya hasil uji statistik

Spearman's Rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah dengan koefisien korelasi $r = 0.322$ dan nilai signifikansi $0,001$. Nilai ini mempunyai makna bahwa semakin baik pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya maka perkembangan emosional anak akan optimal. Meskipun besarnya koefisien korelasi tergolong dalam kategori rendah hingga sedang, namun hubungan antarvariabel tersebut tetap dinyatakan signifikan secara statistik karena nilai $p = 0,001 < \alpha 0,05$. Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di PAUD BKB Mahkota Depok.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya keterikatan yang signifikan dan bermakna pada pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak. Temuan ini menegaskan bahwa mutu pengasuhan dalam lingkungan keluarga berperan dalam membentuk kemampuan untuk memahami, mengekspresikan, serta mengendalikan emosinya. Perkembangan emosional menjadi dasar penting bagi kesiapan anak dalam menjalin interaksi sosial dan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan formal (Dewi & Soraya, 2022). Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan seorang ibu, yang mencerminkan dominasi peran ibu dalam pengasuhan anak usia dini. Interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten antara ibu dan anak mendukung terbentuknya kelekatan emosional yang aman, yang menjadi landasan kestabilan emosi anak (Muthmainah et al., 2022). Selain itu, karakteristik ibu yang relatif matang secara usia, memiliki tingkat pendidikan tinggi, serta berstatus bekerja menunjukkan bahwa kematangan psikologis, kapasitas pengetahuan, dan kondisi sosial ekonomi turut memengaruhi kualitas pengasuhan (Ahmad et al., 2024).

Ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu untuk membersamai anak, namun kualitas kedekatan emosional tetap menjadi faktor penting dalam menunjang perkembangan emosi anak (Oktavia et al., 2023), seperti pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa ibu bekerja tetap melakukan peran yang dominan dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. Pola asuh yang paling banyak digunakan oleh orang tua dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis dengan perkembangan emosional anak yang baik (68,86%). Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh demokratis lebih mendukung ke perkembangan emosional anak secara positif. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih et al (2025) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan, memahami emosi orang lain, serta menjalin hubungan sosial secara positif.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang demokratis merasa lebih dihargai dan memiliki ruang untuk mengeksplorasi perasaan tanpa tekanan.

Pendekatan ini menyatukan kehangatan emosional dengan penerapan aturan yang konsisten, sehingga anak belajar mengekspresikan perasaan sekaligus memahami batasan perilaku. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Trejo & Jannah (2025) bahwa pola asuh demokratis berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan emosional serta kemampuan sosial anak usia dini karena menciptakan lingkungan keluarga yang ramah dan terbuka. Penelitian lain yang dilakukan oleh Aziizah & Latifah (2024) menyatakan bahwa pola asuh demokratis dengan stimulasi optimal dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, termasuk perkembangan anak dengan masalah seperti stunting. Teori Baumrind juga menyatakan bahwa pola asuh yang seimbang antara kontrol dan dukungan emosional akan menghasilkan anak yang lebih mandiri dan mampu mengatur emosi secara sehat. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dengan perkembangan emosional anak yang cukup sebanyak 1,88% dan pola asuh permisif dengan perkembangan emosional anak yang kurang sebanyak 0,94%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pola asuh tersebut memiliki kecenderungan perkembangan emosional yang kurang baik untuk anak.

Pola asuh otoriter yang menekankan kontrol ketat dengan komunikasi terbatas dapat menghambat anak dalam mengekspresikan emosi serta berhubungan dengan meningkatnya kecemasan dan rendahnya kepercayaan diri sehingga anak memiliki keterbatasan dalam mengenali dan mengelola emosinya sendiri, serta kurang empati terhadap orang lain (Mano & Soetjningsih, 2022). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2020) yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dapat menimbulkan stress dan menghambat perkembangan keterampilan sosiaol-emosional anak sejak dini. Sementara itu, pola asuh permisif yang minim batasan menyebabkan anak kurang terlatih dalam pengendalian diri dan pemahaman konsekuensi perilaku (Gita et al., 2025). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boediman & Desnawati (2023) bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh demokratis menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengendalikan perasaan dan berempati dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh otoriter atau permisif.

Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan berlebihan kepada anak, minimnya batasan dan aturan yang jelas, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan perilaku anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan permisif sering mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, kurang mampu mengontrol diri, serta lebih mudah menunjukkan perilaku impulsif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gita et al (2025) mengungkapkan bahwa anak-anak

dengan latar belakang pola asuh permisif memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan dalam regulasi emosi dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Soraya (2022) bahwa pola asuh permisif cenderung melemahkan kemampuan anak dalam memahami konsekuensi dari perilaku mereka. Hal ini berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak, khususnya pada tahap prasekolah yang merupakan periode kritis pembentukan karakter dan control emosi.

Walaupun hasil penelitian ini memiliki kekuatan hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak prasekolah berada pada tingkat rendah hingga sedang, hasil penelitian ini tetap menunjukkan signifikansi statistik, yang mengindikasikan bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor yang penting dalam proses perkembangan emosional anak walaupun terdapat faktor lain yang memengaruhi, seperti temperamen dan lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan secara bermakna dan signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia prasekolah. Implikasi praktis dari hasil ini adalah perlunya peningkatan edukasi kepada orang tua tentang penerapan pola asuh demokratis yang hangat, komunikatif, serta konsisten untuk mengoptimalkan kesehatan emosional anak usia prasekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan yang signifikan pada pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak usia prasekolah di PAUD BKB Mahkota Depok. Temuan ini menguatkan hipotesis penelitian yang menyatakan peran pola asuh dalam menentukan kualitas perkembangan emosional anak. Emosional anak akan cenderung berkembang dengan lebih optimal jika dibesarkan dengan pola asuh yang demokratis. Pola asuh ini menekankan pada keseimbangan antara penerapan aturan dan pemberian kebebasan, disertai dengan komunikasi yang aktif antara anak dan orang tua. Kondisi tersebut memberikan kesempatan pada anak untuk memahami serta mengelola emosinya secara lebih sehat. Sebaliknya, pola asuh otoriter berhubungan dengan perkembangan emosional pada tingkat cukup. Pendekatan yang berfokus pada kontrol yang ketat tanpa diimbangi dukungan emosional yang memadai dapat membatasi anak dalam mengekspresikan perasaannya. Adapun pola asuh permisif menunjukkan kecenderungan terhadap perkembangan emosional yang kurang optimal, karena keterbatasan dalam pemberian batasan dan pengawasan membuat anak kurang terlatih dalam pengendalian diri serta pengelolaan emosi. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung pemberian pola asuh demokratis kepada anak usia prasekolah karena dapat mengoptimalkan perkembangan emosional anak secara

baik dibandingkan dengan pola asuh tipe otoriter maupun permisif.

SARAN

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya dalam memahami peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia prasekolah, sehingga orang tua dapat lebih aktif dalam berkomunikasi dua arah dengan anak mereka, membuat batasan yang konsisten, dan membuat lingkungan yang nyaman serta dapat mendukung perkembangan emosional anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Sechi, C., & Vismara, L. (2024). Advanced Maternal Age: A Scoping Review about the Psychological Impact on Mothers, Infants, and Their Relationship. *Behavioral Sciences*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/bs14030147>
- Aziizah, N. F. N., & Latifah, M. (2024). The Influence of Parenting Style and Stimulation on Social-Emotional Development: Study of Stunting and Not Stunting Toddlers in Bogor Regency. *Journal of Family Sciences*, 9(1), 100–118. <https://doi.org/10.29244/jfs.v9i1.52508>
- Darmayati, Febrianti, Maharani, Parinduri, & Indriani. (2022). Kemampuan dalam Mengendalikan Emosional pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5561/4000>
- Dewi & Soraya. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5>
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Fanny, N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun. *Sinar Jurnal Kebidanan*, 5 Nomor 2.
- Gita, Okana, Popi Kumala Sri Rahayu, Dian Pertiwi, A., & Hasbi Sjamsir. (2025). Analisis Pola Asuh Permisif pada Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Early Childhood Journal*, 3(1), 16–31. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i1.4849>
- Gunawan, M. T. R., & Hoerudin, C. W. (2022). Kesadaran Emosi Anak Usia Dini. *IZZAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://izzan.stai-sabili.net/index.php/JM/article/view/2>
- Liu, Z., Zhao, Z., & Chen, H. (2024). Parental rejection

- and internalizing/externalizing problems among left-behind children: the moderating role of interpersonal harmony in class. *Frontiers in Psychology*, 15(November), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1385250>
- Mano, H. J. A., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Pola Asuh Otoriter Dan Kecerdasan Emosi Remaja Di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1), 6–18. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.42441>
- Mortazavizadeh, Z., Göllner, L., & Forstmeier, S. (2022). Emotional competence, attachment, and parenting styles in children and parents. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 35(1). <https://doi.org/10.1186/s41155-022-00208-0>
- Muthmainah, M., Eka Sapti Cahya Ningrum, & Martha Christiani. (2022). Parental Engagement in Emotional Regulation: A Case Study of Kindergarten Children in Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(4), 261–271. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.34-06>
- Nidya, G. (2020, October 22). *Analisis Data ECDI 2018: 88,3 Persen Anak Indonesia Berkembang Sesuai Tahapan*. Kompas. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/10/22/134717971/analisis-data-ecdi-2018-883-persen-anak-indonesia-berkembang-sesuai-tahapan>
- Oktavia, C., Nurhafizah, N., & Ningsih, R. (2023). Hubungan Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 93–108. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i1.1254>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setyaningsih, D., Mamma, A. T., & Olua, E. (2025). The Impact of Authoritative Parenting Patterns on the Social-Emotional Development of Early Childhood in Indonesia. *World Psychology*, 4(1), 112122. <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/w/article/view/808/502>
- Trejo, S., & Jannah, I. (2025). The Association Between Parenting Styles and Emotional Intelligence in Early Childhood. *Journal of Foundational Learning & Child Development*, 1, 17–21. <https://doi.org/10.53905/ChildDev.v1i01.4>
- Yapapalin, S., Wondal, R., & Alhadad, B. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2111>